

# LINGKUNGAN OTENTIK DAN BEBERAPA ASPEK PENTING DALAM PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING*

Erna Andriyanti

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281

[ernaandriyanti@yahoo.com](mailto:ernaandriyanti@yahoo.com)

## ABSTRAK

Someone's foreign language mastery is generally seen from his/ her language performance, especially speaking. Speaking is a skill that needs to be practiced and developed and more than the ability to form grammatically correct sentences and pronounce them. This skill, including conversation and public speaking, is taught to students of English (Education) Departments for several semesters, with the former given in the earlier semesters and the latter afterwards. This article discusses some basic considerations in the implementation of the learning of public speaking in English (Education) Departments. Firstly, the significance of authentic environments is presented in relation to Communicative Language Teaching (CLT). It is followed by a discussion on several important aspects in the learning of public speaking, which includes purposes and forms of public speaking, language functions and common English expressions in public speaking, integrated activities that might be implemented and the methods of speaking in front of public. All these considerations, however, do not neglect any other aspects, such as the importance of building students' self confidence and bravery to speak for the public speaking situations.

Key words: implementation, public speaking, Communicative Language Teaching (CLT), authentic environments

## ABSTRAK

Penguasaan bahasa asing seseorang pada umumnya dilihat dari penampilan berbahasanya, terutama kemampuannya dalam berbicara (*speaking*). *Speaking* merupakan ketrampilan yang perlu dipraktikkan dan dikembangkan dan lebih dari sekedar kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal dan mengucapkannya. *Speaking*, yang mencakup percakapan (*conversation*) dan berbicara di muka umum (*public speaking*), merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang

diajarkan kepada mahasiswa jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris selama beberapa semester. *Conversation* biasanya diberikan di semester-semester awal sedangkan *public speaking* diajarkan kemudian. Tulisan ini membahas beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran *public speaking* di jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris. Yang pertama, dipaparkan arti penting lingkungan yang otentik dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif, atau yang dikenal dengan Communicative Language Teaching (CLT). Berikutnya dibahas beberapa aspek penting dalam pembelajaran *public speaking*, yang meliputi beberapa tujuan dan bentuk *public speaking*, fungsi bahasa dan ekspresi umum dalam bahasa Inggris, kegiatan terpadu yang bisa diimplementasikan dan metode penyampaian *public speaking*. Akan tetapi, pembahasan ini tidak berarti mengesampingkan pentingnya aspek-aspek lain, seperti membangun kepercayaan diri dan keberanian pembelajar untuk berbicara dalam situasi *public speaking*.

Kata kunci: implementasi, *public speaking*, pengajaran bahasa komunikatif, lingkungan otentik

## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran atau mata kuliah yang mendapat perhatian utama. Hal ini terkait dengan kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris untuk berkiprah di banyak bidang di kancah internasional. Dalam masa globalisasi ini, peran itu semakin menonjol. Tidak berlebihan jika para praktisi di dunia pendidikan selalu mencoba langkah yang lebih maju untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa internasional ini.

Arti penting penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi antar bangsa bisa dilihat di berbagai aspek kehidupan, seperti di bidang ekonomi dan perdagangan, pendidikan, sosial, budaya dan politik. Oleh karenanya dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu bangsa untuk bisa bersaing, bekerja sama dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan bangsa lain. Penyiapan generasi yang tidak hanya paham tentang bahasa asing ini tetapi juga terampil dalam menggunakannya menjadi salah satu prioritas pemerintah dan masyarakat.

Pada tahun 2006 Departemen Pendidikan Nasional mengimplementasikan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) dalam pembelajaran

bahasa. Metode ini merupakan konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya proses mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Terkait dengan kemampuan berbahasa, banyak orang menilai bahwa kemampuan atau ketrampilan berbahasa Inggris seseorang ditunjukkan oleh kemampuan *speaking* orang tersebut. Pandangan ini wajar mengingat bahwa fungsi yang paling utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa berarti berbicara atau menulis. Dalam pengajaran bahasa di jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris di perguruan tinggi, *speaking* merupakan salah satu ketrampilan dasar yang diajarkan sejak di semester awal untuk memberi bekal mahasiswa dalam mengungkapkan ide secara lisan di semester-semester berikutnya. Ke depan, ketrampilan tersebut akan sangat dibutuhkan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi.

Salah satu kemampuan yang diajarkan dalam kelas *Speaking* di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum atau *public speaking*. Merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bahwasanya *public speaking skill* (kemampuan berbicara di depan umum) tidak hanya terdiri dari pengetahuan berbahasa (*language competence*) tetapi juga harus dibarengi dengan penampilan berbicara (*language performance*) yang sesuai dan diperlukan dalam forum-forum *public speaking* pada umumnya. *Public Speaking* merupakan ketrampilan yang perlu dipraktikkan dan dikembangkan dan lebih dari sekedar kemampuan untuk menyusun kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal dan mengucapkannya

Dalam dunia riil, ketrampilan *public speaking* bisa disaksikan dalam forum-forum formal dan informal seperti seminar, *workshop*, pidato, diskusi panel, rapat pleno, drama, kampanye, dan sebagainya. Pada skala internasional, bahasa Inggris tentu saja menjadi medium utama untuk melaksanakan forum-forum tersebut. Karena besarnya kemungkinan para lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris untuk berpartisipasi dalam forum-forum seperti itu, maka bekal pengetahuan dan ketrampilan *public speaking* akan

menjadi nilai lebih bagi mereka, sehingga mereka bisa beradaptasi dan tidak canggung manakala harus berperan di dalam salah satu atau beberapa forum yang dimaksud.

## **B. LINGKUNGAN YANG OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING***

Reeves (2006: viii) menyatakan bahwa meskipun kebutuhan untuk mengadopsi lebih banyak lagi lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student-centered*), berbasis masalah (*problem-based*) dan diperkaya dengan teknologi (*technology-enriched*) telah dirasakan selama bertahun-tahun, masih sedikit akademisi yang sepertinya memahami apa arti mengajar dan belajar dengan cara-cara yang secara fundamental berbeda. Menurutnya, sekarang lah waktu untuk memberi dukungan yang signifikan untuk lebih mengembangkan lingkungan belajar yang otentik di pendidikan tinggi.

Herrington dan Herrington (2006: 2) melihat bahwa dalam konteks yang luas, pengguna tenaga kerja dan pemerintah yang mendanai universitas menyadari bahwa lulusan masih belum bisa memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang begitu dinamis. Apa yang diperlukan oleh pengguna tenaga kerja, pemerintah dan bangsa adalah lulusan yang memiliki atribut yang diperlukan oleh masyarakat, yaitu lulusan yang bisa menciptakan, punya inovasi, dan mampu berkomunikasi dalam profesi yang mereka pilih.

Lebih lanjut dipaparkan oleh Herrington dan Herington (2006: 3) bahwa pengaruh yang meningkat dari filsafat konstruktifisme dalam pembelajaran dan sejumlah penelitian dan karya ilmiah yang meneliti model-model pembelajaran alternatif selama beberapa dekade terakhir ini telah memacu banyak pengajar di perguruan tinggi untuk mengimplementasikan lebih banyak lagi lingkungan pembelajaran yang otentik. Mengutip beberapa ahli lainnya, mereka menunjukkan bahwa lingkungan otentik bukan hanya sekedar lingkungan yang berproblem nyata (*real problem environments*); lingkungan otentik bisa berupa situasi nyata atau simulasinya; dalam mendesain lingkungan pembelajaran, tidak mungkin untuk memberikan pengalaman belajar yang benar-benar otentik. Lingkungan belajar yang otentik diciptakan melalui usaha untuk membuat materi dan lingkungan belajar terhubung dengan dunia nyata sebelum

pembelajar benar-benar memasukinya. Oleh karenanya, keotentikan kognitif lebih penting dibandingkan dengan keotentikan fisik.

Pentingnya penciptaan lingkungan yang otentik dalam pembelajaran juga ditekankan dalam pembelajaran bahasa, terutama melalui pendekatan komunikatif -atau dikenal dengan *Communicative Language Teaching* (CLT), yang mencakup tidak hanya pada aspek bahasa apa yang diajarkan tetapi juga pada bagaimana mengajarkannya. Dalam pendekatan ini, aspek bahasa yang diajarkan juga ditekankan pada fungsi bahasa, bukan hanya pada tata bahasa atau kosa kata. Prinsip dasarnya adalah bagaimana melatih pembelajar untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa secara tepat dalam berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan. Sedangkan aspek bagaimana cara mengajarkannya terkait erat dengan pengalaman nyata dan kesempatan pembelajar untuk menggunakan bahasa sehingga bisa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan mereka (Harmer, 2001: 84-85). Lebih jauh dijelaskan bahwa aktifitas-aktifitas dalam CLT melibatkan pembelajar dalam komunikasi riil atau realistik, di mana akurasi bahasa mereka tidak sepenting keberhasilan mereka dalam melakukan tugas-tugas komunikatif mereka. Oleh karenanya *role-play* dan simulasi menjadi sangat populer dalam CLT.

Nunan (1988: 61-64) dan Brown (2001: 43) telah mengidentifikasi sejumlah ciri pendekatan komunikatif, yang di antaranya adalah sebagai berikut: (a) fokus atau tujuan pembelajaran ada pada komunikasi atau kompetensi komunikatif; (b) Pemilihan butir bahasa didasarkan pada kebutuhan pembelajar akan butir bahasa untuk kepentingan komunikasi, bukan berdasarkan kriteria linguistik; (c) Pengurutan butir bahasa ditentukan dengan penekanan pada isi, makna dan minat; (d) Bahan ajar mencakup hanya yang dibutuhkan pembelajar dan dipandanginya sebagai hal yang penting; (e) Pandangan bahasa yang diacu mengakui adanya ragam bahasa, yang ditentukan oleh ciri khas konteks komunikatif khusus; (f) Penekanan diberikan pada jenis bahasa yang digunakan sehari-hari, yang bersifat pragmatik, otentik dan fungsional; (g) Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemahiran pembelajar menggunakan bahasa sasaran untuk berkomunikasi secara tepat dalam konteks dunia nyata; (h) Pembelajaran berpusat pada siswa; (i) Kesalahan dipandang sebagai hal wajar yang terjadi dalam proses pembelajaran dan oleh karenanya tuturan yang kurang benar atau kurang lengkap dihargai sebagai upaya belajar, tidak hanya disalahkan; (j) Proses pembelajaran mirip proses pembelajaran

bahasa pertama (bahasa ibu) dalam hal bahwa isi tuturan lebih ditekankan daripada bentuk bahasa (lafal, tata bahasa).

Dalam pembelajaran berbicara (*speaking*), banyak aktifitas yang bisa dilakukan melalui pendekatan komunikatif. Beberapa yang paling banyak diterapkan adalah: *acting from a script, communication games, discussion, prepared talks, simulation and role-play* (Harmer: 2001: 273-274). Menurut Klippel (1984) *speaking* seharusnya diajarkan melalui aktivitas-aktivitas komunikatif, seperti *information and communication gap tasks, games, conversation, role-play, debate dan discussions*. Ada juga teknik lain yang merupakan model pembelajaran yang bersifat umum yang bisa diterapkan dalam pengajaran *speaking* yaitu 1) model pengorganisasian pertemuan, yang dapat digunakan baik dalam situasi proses komunikasi melalui pertemuan umum maupun dalam situasi interaksi pembelajaran formal; 2) model diskusi kelompok, yang biasa digunakan dalam situasi interaksi pembelajaran kelompok secara bervariasi. Beberapa contoh bentuk model pengorganisasian pertemuan seperti yang dikembangkan oleh *Center of Advancement of Teaching Macquarie University*, 1978 (dalam Winataputra, 2001: 71-80) misalnya sidang umum atau pleno, simposium, konferensi, seminar, dan lokakarya (*workshop*). Beberapa contoh model diskusi kelompok misalnya *brainstorming group, buzz group* atau kelompok bebas, simulasi, *case study* atau studi kasus, dan *role-play*.

Lucas (2001: 4-5) membedakan *speaking* menjadi dua: *conversation* (percakapan) dan *public speaking* (berbicara di depan umum). Sebagai bentuk-bentuk berbicara, *conversation* dan *public speaking* memiliki beberapa kemiripan, yaitu:

1. Pengorganisasian pikiran secara logis;
2. Pendesainan penyampaian pesan kepada lawan bicara;
3. Penyampaian sesuatu untuk mendapatkan efek maksimal;
4. Penyesuaian dengan respon lawan bicara.

Adapun perbedaan yang ada pada kedua bentuk *speaking* ini lebih lanjut dijelaskan oleh Lucas (2001: 6-7) sebagai berikut:

1. *Public speaking* jauh lebih terstruktur;
2. *Public speaking* membutuhkan bahasa yang lebih formal;
3. *Public speaking* membutuhkan metode penyampaian yang berbeda;

Bila *public speaking* dikaitkan dengan lingkungan belajar yang otentik dan aktifitas dalam CLT, maka terlihat bahwa beberapa aktifitas yang cocok untuk diimplementasikan dalam *public speaking* adalah *acting from a script, prepared talks, simulation* dan *role-play*. Melalui *simulation* dan *roleplay* misalnya pembelajar memperoleh banyak keuntungan karena mereka mensimulasi kejadian-kejadian seperti yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia nyata, baik berperan sebagai diri sendiri atau sebagai orang lain. Agar berjalan dengan baik, simulasi harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. realitas fungsi: pembelajar tidak boleh berpikir bahwa mereka pembelajar, melainkan peserta yang betul-betul berpartisipasi dalam situasi tertentu.
2. lingkungan yang simulatif: pengajar misalnya harus mengatakan bahwa ruang kelas adalah area seminar, konferensi, atau tempat-tempat yang menjadi latar *public speaking*.
3. struktur: pembelajar harus melihat bagaimana aktifitas dirancang dan mereka harus diberi informasi yang memadai tentang bagaimana melaksanakan simulasi secara efektif. (Harmer: 2001: 274-275)

Realitas fungsi dan lingkungan yang simulatif bisa diciptakan misalnya dengan cara mengundang kelas lain atau orang luar sebagai audiens dan menggunakan ruang yang biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan akademik yang melibatkan *publik speaking*, seperti ruang seminar atau ruang pementasan. Perlengkapan dan tata ruang seminar yang berbeda dengan ruang kelas menjadi latar yang bisa memotivasi pembelajar untuk berperan nyata dalam kegiatan tersebut.

## **C. BEBERAPA ASPEK PENTING DALAM PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING***

### **1. Tujuan dan Bentuk *Public Speaking***

Lucas (2001:3-4) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 3 (tiga) tujuan utama dalam *public speaking*, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk membujuk (*to persuade*) dan untuk menghibur (*to entertain*). Contoh bentuk *public speaking* untuk menyampaikan informasi adalah *speech, MC-ing, press conference* dan *paper presentation*; bentuk *public speaking* untuk membujuk -yang mencakup

meyakinkan (*to convince*), membuat orang lain bertindak (*to actuate*) dan menstimulasi (*to stimulate*), misalnya *debate*, *negotiation* dan *campaign*; untuk menghibur misalnya *drama*, *story telling* atau *role-play*. Karena terkait dengan komunikasi masa dan aspek-aspek psikologis, *public speaking* sekaligus merupakan pengetahuan, ketrampilan dan seni. Melihat berbagai bentuknya bisa dikatakan bahwa *public speaking* membutuhkan *self-confidence*, pengetahuan mengenainya, ingatan, keberanian dan latihan.

Berbagai bentuk *public speaking* yang perlu diajarkan kepada mahasiswa jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris bisa mencakup ketiga tujuan sebagaimana yang telah disebutkan. Beberapa contohnya adalah berpidato (*delivering speech*), menjadi moderator (*moderating*), menjadi pemakalah (*presenting a paper*), membawakan berita (*news anchoring*), membawakan acara (*mc-ing*), berdebat (*debating*), bercerita (*story-telling*), bermain peran (*role-playing*) dan berkampanye (*campaigning*).

## 2. Aspek Kebahasaan dalam *Public Speaking*

Aspek kebahasaan dalam *public speaking* yang dibahas di makalah ini adalah istilah sapaan (*address terms*) dan fungsi bahasa (*language functions*) beserta ungkapan-ungkapan umum (*common expressions*) yang sering muncul dalam *public speaking*. Istilah sapaan perlu dibahas karena kesalahan atau ketidaktepatan dalam penggunaan bisa mengakibatkan yang disapa merasa tidak nyaman atau tidak berkenan.

Beberapa istilah sapaan yang sering digunakan dalam *public speaking* bisa dilihat pada tabel berikut ini (Mulyana, 1996: 16-18):

Tabel 1. Istilah Sapaan dalam *Public Speaking*

No	Orang yang Disapa	Istilah Sapaan
1	Raja atau Ratu	His most Gracious Majesty, King/ Queen ... (names) His Majesty, King/ Queen ... (names)
2	Keluarga Kerajaan/ Bangsawan	His Royal Highness, the Duke/ Duchess... (names) His Royal Highness, the Prince/ Princess... (names)
3	Presiden, Duta Besar, Menteri, Rektor atau Pejabat Lainnya	The Honorable ... (name), the President of ... The Honorable ... (name), the ... Ambassador to ... The Honorable ... (name), the Minister of ... The Honorable ... (name), the Rector of ...
4	Tokoh Agama (Kristen)	Your Excellency, Rev. (Reverend) ... (name) My Dear Reverend Mother ... (name) Dear Father ... (name)



		Dear Reverend ... (name) Your Holiness, Pope ... (name)
5	Tamu Terhormat Lainnya	The Distinguished Guests
6	Tamu/ Peserta Umum	Ladies and Gentlemen, Dear Friends, Dear Brothers and Sisters,

Sedangkan beberapa fungsi bahasa beserta ungkapan-ungkapan umum (*common expressions*) yang sering muncul dalam *public speaking* bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Fungsi Bahasa dan Ungkapan Umum dalam *Public Speaking*

No	Language Functions	Common Expressions
1	Greeting the audience	Good morning Good afternoon <i>Assalamualaikum Wr Wb</i> (Peace be with you all)
2	Addressing the audience	His Majesty ..., The Minister of National Education, ..., to His Honor, The Honorable Rector of ... University, The Honorable Dean of Faculty of ..., Distinguished Guests, Ladies and gentlemen.
3	Welcoming	It's my greatest pleasure to welcome you to ... It is a particular pleasure to welcome you to .... Welcome to ....
4	Opening	It's a pleasure for me to be here today to deliver a speech on ... It's an honour for me to be in this seminar today to present a paper entitled... Now, let's start this seminar by saying our prayer, shall we?
5	Reading the Agenda	Before starting the program, let me read the agenda. Before we run our today's activity, allow me read the items of our program. 1. Report from Chairman of the Committee 2. Welcoming address by ... 3. Speech by ... followed by the opening of the seminar/ workshop/ training 4. Token presentation 5. Presentations 6. Closing
6	Introducing the presenter	It's really a pleasure for us today to have ... with us in this workshop. What a big honor for having .... as one of the presenters in our today's seminar.

7	Inviting the speaker	Ladies and gentlemen, to start our program let hear the report from the Committee presented by Chairman of the Committee. Mr. ... the floor is yours. The next is a speech from .... Ladies and gentlemen, please give a warm welcome to ... Dear audience, it's time to have paper presentation from the main speaker. So, let me give the floor to Mrs. ...
8	Inviting the audience to participate	Now we come to the question and answer session. I'd like to invite you all to ask questions, give comments or suggestion. Please raise your hand, tell us your name, your institution and to whom your question or comment is addressed.
9	Presenting A Token	Thank you Your Excellency, but before you return to your seat, on behalf of the Committee, we'd like to present a small token of appreciation for your presence in this opening ceremony. We request Mr. ... to present the token.
10	Thanking	Let us show our appreciation by giving him/her a big applause Thank you to the audience for the participation
11	Closing	This is the end of the presentation. Thank you and have a nice day. Well, ladies and gentlemen, we come to the end of the opening ceremony. Thank you very much for your participation and we really hope that you will have an interesting and inspiring seminar.

Fungsi bahasa dan ungkapan yang ditampilkan dalam tabel hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak yang bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan *public speaking*. Yang perlu disampaikan atau diingatkan kepada pembelajar adalah agar mereka tidak menggunakan istilah-istilah sapaan yang kurang/ tidak sesuai, seperti “*Your excellency lecturers of ...*” atau ungkapan-ungkapan yang tidak umum dalam bahasa Inggris, seperti misalnya “*Let me give (all) the time to....*”, “*Prayer begins. ... Finish*” dan sebagainya.

### **3. Kegiatan-kegiatan Terpadu yang Bisa Diimplementasikan dalam Pembelajaran *Public Speaking***

Pada saat mengajarkan *public speaking* diperlukan lingkungan yang otentik, yang bisa diciptakan melalui simulasi atau permainan peran. Aktifitas-aktifitas yang dikemas dalam berbagai kegiatan terpadu yang riil bisa menjadi alternatif.

Terkait dengan jenis-jenis *public speaking* yang perlu diajarkan di jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris, beberapa kegiatan terpadu (*integrated activities*) yang bisa diimplementasikan misalnya seminar, *workshop*, simposium, debat, dan drama. Kegiatan terpadu tersebut layak dipilih mengingat keotentikannya dan kedekatannya dengan dunia akademik. Seminar, *workshop* dan simposium merupakan model pengorganisasian yang bisa didesain sebagai kegiatan yang mengintegrasikan berbagai format/ bentuk *public speaking* seperti *MC-ing*, *speech*, *paper presentation*, *review*, dan *oral performance* lainnya.

Seminar pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengajaran akademis, baik di sebuah universitas maupun diberikan oleh sebuah organisasi komersial atau profesional. Sebuah seminar biasanya memiliki suatu topik yang khusus, di mana mereka yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Seminar seringkali dilaksanakan melalui sebuah dialog dengan seorang moderator seminar, atau melalui sebuah presentasi hasil penelitian dalam bentuk yang formal.

Bila kegiatan seminar yang dipilih untuk pembelajaran *public speaking*, maka bentuk atau peran yang bisa dilakukan oleh pembelajar di antaranya adalah MC-ing, berpidato, menjadi moderator, menyampaikan makalah, dan mereview.

Selain seminar, *workshop* juga bisa menjadi alternatif pilihan. Blau (2005) mengemukakan bahwa *workshop* merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk memecahkan berbagai permasalahan klasik dalam belajar mengajar, tidak terkecuali dalam kelas *Speaking*. Santoso (1994) menyatakan bahwa salah satu tema yang bisa dipakai dalam penciptaan kembali *workshop* aktual untuk tujuan instruksional dalam kelas adalah yang berhubungan dengan bahasa dan sastra.

Implementasi *workshop* untuk mengajarkan *public speaking* bisa bermanfaat banyak, dalam arti kelas bisa betul-betul menghadirkan nara sumber (misalnya tentang bagaimana mementaskan drama) sehingga pembelajar sekaligus berlatih memainkan peran-peran tertentu secara proporsional dan wajar, dan belajar berbagai aspek dalam pementasan drama. Di akhir (tengah) semester, pembelajar bisa betul-betul mementaskan drama mereka dengan audiens dari khalayak umum dan beberapa tamu undangan. Dalam kegiatan pementasan, pembelajar benar-benar berada dalam lingkungan yang otentik dan mendapatkan pengalaman yang riil terkait dengan berbicara di muka umum.

Kegiatan terpadu berikutnya adalah simposium. Menurut Dale dan Wolf (2000: 174) simposium adalah presentasi kelompok yang umumnya terdiri dari lima atau enam peserta. Setiap peserta harus menyampaikan pidato pendek yang membahas sebuah topik dari sudut pandang yang berbeda. Santosa (1987) mengemukakan bahwa simposium merupakan salah satu format *public speaking* yang bertujuan untuk *sharing ideas* di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu mengenai sebuah topik yang dibahas dalam forum tersebut.

Implementasi kegiatan simposium sangat menarik karena pembelajar bisa berkeaktifitas dalam kelompoknya untuk menentukan topik-topik yang mereka inginkan. Dalam tahap persiapan, anggota kelompok memilih seorang ketua di antara mereka. Berikutnya mereka memilih satu topik umum yang disukai semuanya. Kemudian mereka menetapkan tujuan simposium, apakah sekedar untuk berbagi informasi, mempengaruhi atau memecahkan sebuah masalah. Setelah kelompok mengadakan *brainstorming* dan mengevaluasi beberapa subtopiknya, setiap peserta memilih satu subtopik tersebut dan menyiapkan presentasinya terkait dengan subtopik yang dipilihnya. Pemanfaatan simposium sebagai salah satu cara untuk memacu kreatifitas pembelajar dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sangat efektif karena mereka bebas mengemukakan pendapatnya dari sudut pandang bidang yang mereka sukai atau kuasai.

Selain berperan seperti anggota kelompok yang lain, ketua kelompok memiliki tanggung jawab tambahan. Di awal simposium, dia harus memperkenalkan para peserta atau anggota kelompok beserta subtopik masing-masing, memberi pidato pembukaan yang bisa menarik audiens, memberi transisi antar pidato dan di akhir simposium meringkas subtopik-subtopik yang disampaikan dan memberi kesimpulan. Dia juga harus memimpin sesi tanya jawab.

Kegiatan yang lain adalah debat. Menurut Dale and Wolf (2000: 176) debat merupakan situasi berbicara di mana dua sudut pandang yang berlawanan dihadirkan dan dipertahankan kebenarannya. Setiap pembicara berusaha untuk meyakinkan pada audiens agar setuju dengan gagasannya. Maka sebuah debat terdiri dari dua pidato yang persuasif. Sebuah debat bisa dilakukan antar dua pembicara atau dua tim yang berlawanan.

Dalam debat antar pembicara, misalnya, pembicara A menyetujui atau mendukung topik atau proposisi yang diperdebatkan; pembicara B berbicara melawan

topik atau proposisi tersebut. Para pembicara secara bergantian membuat pidato utama dan sanggahan-sanggahan. Pada saat menyampaikan pidato utama, pembicara berfokus pada memberikan bukti-bukti untuk meyakinkan audiens agar menyetujuinya. Dalam sanggahan, pembicara menyerang posisi oponent dan mencoba untuk menjatuhkan bukti-bukti tersebut. Setelah debat selesai, audiens menentukan yang mana yang menang.

Debat menuntut pembelajar untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai isu-isu tertentu dan mampu untuk mengemukakan gagasan dan pendapat mereka mengenai isu-isu tersebut. Melalui kegiatan debat pembelajar juga dilatih untuk menyimpulkan dan mengambil keputusan.

Kegiatan terpadu terakhir adalah drama, yang merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang ditulis tidak hanya untuk dinikmati melalui proses membaca, tetapi juga untuk dipentaskan. Kral (1997: iv-v) menulis bahwa drama merupakan bentuk komunikasi antar pemain dan antara pemain dengan penonton. Skrip drama yang baik mencerminkan wacana yang riil. Para pemain harus menginterpretasikan teks tertulis melalui bahasa dan strategi kinesik untuk mengekspresikan emosi dan perasaan sebagaimana kalau mereka berada pada situasi yang sama di kehidupan yang nyata. Lebih lanjut dikatakan Kral bahwa bagi pengajar dan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*) pentas drama menyediakan materi penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Kegiatan bermain peran dalam drama bisa menumbuhkan kecintaan pembelajar dalam berbahasa Inggris sekaligus melatih pengucapan dan kelancaran dalam menggunakan bahasa tersebut. Kegiatan drama dalam pembelajaran *public speaking* bisa diarahkan menuju pementasan yang sebenarnya dengan mengundang penonton dari luar kelas sehingga pembelajar betul-betul mengalami berbicara di depan umum. Bentuk *public speaking* lain yang juga bisa ditampilkan adalah berpidato di awal acara dan *MC-ing*.

#### **4. Metode Penyampaian dalam *Public Speaking***

Berdasarkan beberapa pendapat ahli *public speaking* (lihat Carnegie dan Esenwein, 2005: 94-98; Lucas, 2001: 284-288; dan Mulyana, 1996: 63) bisa disimpulkan bahwa ada lima metode yang bisa dipakai dalam *public speaking*, yaitu:

a. membaca dari teks penuh (*reading from manuscript*)

Cara ini sangat digemari oleh para negarawan, usahawan, politisi maupun akademisi ketika menyampaikan pidato pada kesempatan resmi. Pembacaan secara penuh demikian dimaksudkan untuk menjaga kehati-hatian.

Dalam pembelajaran *public speaking*, metode ini bisa digunakan misalnya ketika pembelajar harus membawakan peran sebagai pemakalah dalam seminar, di mana dia tidak membuat sendiri makalah yang disampaikan. Jadi yang difokuskan di kegiatan ini adalah bagaimana pembelajar bisa menggunakan fungsi-fungsi bahasa dalam *public speaking* untuk melakukan presentasi. Powell (2002) mengulas beberapa fungsi bahasa yang penting untuk diperhatikan agar presentasi bisa berhasil, yaitu mengawali presentasi (*opening*), menyatakan tujuan presentasi (*stating the purpose*), menyatakan garis besar isi (*structuring the content*), berpindah topik atau arah pembicaraan (*signposting*), dan menjawab pertanyaan (*dealing with the questions*).

Metode ini bisa juga diaplikasikan dalam pembelajaran *story-telling*. Penekanan dalam pembelajaran ini adalah bagaimana pembelajar bisa menyampaikan cerita dengan membaca teks, dengan pengucapan yang baik dan intonasi yang sesuai. Kontak mata juga harus diperhatikan karena penting untuk menjaga komunikasi dengan audiens.

b. menyampaikan berdasarkan hafalan atas apa yang sudah ditulis sebelumnya (*committing the written speech and speaking from memory*)

Melalui metode ini, apa yang sudah ditulis dihafalkan seluruhnya untuk kemudian disampaikan tanpa melihat teks tertulisnya sama sekali. Jenis *public speaking* yang sesuai menggunakan metode ini misalnya berpidato dan drama. Jika diimplementasikan dalam pembelajaran, cara ini memiliki beberapa keuntungan karena pembelajar bisa melatih mempertajam ingatan, memperoleh kemahiran berbahasa melalui pengendapan satuan-satuan lingual yang diujarkan, menyesuaikan ekspresi wajah atau gerak tangan untuk mendukung efektifitas penyampaian pesan dan melakukan kontak mata dengan hadirin secara terus menerus.

Beberapa kelemahannya adalah pembelajar cenderung hanya mengandalkan ingatannya sehingga kurang memungkinkan baginya untuk memodifikasi isi manakala dia lupa bagian tertentu yang seharusnya sudah dia hafalkan.

c. berbicara sambil melihat catatan (*speaking from notes/ cue cards*)

Metode berbicara sambil melihat catatan dianggap sebagai metode penyampaian yang paling umum digunakan dan biasa dilihat ketika seseorang menjadi MC atau berpidato. Dengan metode ini, pembicara menyampaikan sesuatu berdasarkan poin-poin penting, kata-kata kunci atau *outline* yang sudah tercatat pada kartu-kartu kecil (yang biasanya berukuran saku). Dalam pembelajaran, perlu dilatihkan cara menyiapkan dan membaca *notes/ cue cards* sehingga pemanfaatannya bisa efektif dan efisien. Dengan metode ini pembelajar juga berlatih mengembangkan ungkapan-ungkapan berdasarkan pokok-pokok yang akan disampaikan.

d. menyampaikan secara *impromptu* (*speaking impromptu*)

Kata *impromptu* berarti ‘dalam keadaan siap’. Menyampaikan secara *impromptu* berarti seseorang menyampaikan secara spontan karena dia sangat menguasai hal yang akan dikatakan. Seorang orator ulung seperti Presiden Soekarno, misalnya, dulu sering berpidato secara *impromptu*. Beliau siap berpidato kapan saja dengan apa saja karena beliau telah banyak membaca, mengamati dan mengalami banyak hal serta luas pergaulan dan pandangannya.

Dalam debat, pembicara juga harus menyampaikan gagasannya secara *impromptu*. Dalam latihan debat, peserta debat mempelajari aturan-aturan main dalam debat, cara menyampaikan pidato utama dan cara menyanggah. Akan tetapi, dalam hal materi atau isi, mereka tidak bisa merencanakan sebelumnya apa yang akan disampaikan karena materi akan diberikan beberapa saat sebelum debat dimulai. Oleh karenanya, pembelajar debat perlu menggali materi sebanyak mungkin dari membaca koran atau majalah, melihat TV atau mencari informasi dari internet agar mereka bisa siap dengan topik apapun.

e. menyampaikan secara *extempore* (*speaking extemporaneously*)

Bisa menyampaikan secara spontan dan baik seringkali diharapkan oleh banyak orang. Pidato *extempore* bersifat spontan sebagaimana penyampaian secara *impromptu*. Kata *extempore* yang berasal dari bahasa Latin ini berarti ‘sebagai hasil/ atas dorongan

sesaat'. Pidato *extempore* (*extemporaneous speech*) kadangkala diartikan sebagai *unprepared speech* karena pembicara memang tidak menyiapkan materi sebelumnya. Bila seseorang diminta untuk berbicara secara *extempore*, ia harus memperhatikan materi yang harus disampaikan dan secara cepat mempersiapkannya. Dalam pikirannya, ia membuat garis besar tentang apa yang akan disampaikan dan menyiapkan bahasa yang akan digunakannya. Kelemahannya adalah apabila garis besar yang dibuatnya kurang bagus atau terlupakan, ia bisa berbicara ngelantur karena tidak punya alur pegangan yang jelas.

Metode ini bisa diajarkan dalam berpidato untuk melatih pembelajar agar siap dengan kesempatan mendadak. Dengan metode ini pembelajar berlatih untuk membuat *outline* sederhana dalam pikiran mereka dan memodifikasinya sesuai dengan audiens atau situasi yang berlangsung. Pembelajar yang sudah terbiasa untuk menyampaikan secara *extempore* mungkin bisa berkembang lebih baik lagi sehingga kemudian bisa menyampaikan secara *impromptu*.

Dalam konteks riil, seringkali beberapa metode penyampaian dipakai secara bersama. Misalnya, dalam berpidato ada orang yang membaca teks di bagian awalnya saja dan kemudian menggunakan ingatannya terhadap pokok-pokok yang akan disampaikan untuk bisa menyampaikan secara spontan. Penggunaan metode tertentu tentu saja sangat tergantung pada pembicara sendiri, situasi berbicara, apa yang disampaikan dan audiens.

#### **D. PENUTUP**

Terkait dengan fungsi yang paling utama dari bahasa sebagai alat komunikasi, kemampuan atau ketrampilan berbahasa Inggris seseorang seringkali dinilai melalui kemampuan *speaking* orang tersebut. Oleh karenanya, mahasiswa jurusan (Pendidikan) Bahasa Inggris perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar mereka bisa memiliki penampilan berbicara yang baik dan meyakinkan, yang salah satunya melalui pembelajaran *public speaking*.

Implementasi pembelajaran *public speaking* perlu dilakukan dengan memperhatikan arti penting lingkungan yang otentik untuk mendukung keberhasilan pembelajaran dan memberikan manfaat yang bisa diterapkan di situasi yang nyata dan riil



dalam kehidupan pembelajar. Di samping membantu pembelajar untuk membangun rasa percaya diri mereka, pengajar juga harus menekankan pada beberapa aspek penting dalam *public speaking*, yang meliputi tujuan dan bentuk, aspek kebahasaan, kegiatan terpadu yang bisa diimplementasikan, dan metode penyampaian dalam *public speaking*.

Sesuai dengan tujuannya, *public speaking* pada dasarnya bisa dibagi menjadi tiga: untuk menyampaikan informasi, membujuk dan menghibur; berdasarkan bentuk dikenal berbagai jenis *public speaking* yang meliputi berpidato, menjadi MC, melakukan konferensi pers, menyajikan makalah, menjadi moderator, berdebat, melakukan negosiasi, berkampanye, bermain drama dan peran dan bercerita. Berbagai bentuk *public speaking* bisa diajarkan secara bersama, yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan terpadu seperti seminar, *workshop*, simposium, debat dan drama. Setidaknya ada lima metode penyampaian dalam *public speaking*, yaitu membaca sepenuhnya dari teks, menghafal, menggunakan catatan, berbicara secara *impromptu* dan secara *extempore*. Dalam mempelajari *public speaking*, pembelajar harus diarahkan untuk memilih metode penyampaian yang sesuai dengan pembicara sendiri, situasi berbicara, apa yang disampaikan dan audiens.

## DAFTAR RUJUKAN

- Blau, Sheridan. 2005. *The Literature Workshop: Teaching Texts and Their Readers*. Di <http://www.boytoncook.com>. Diakses tanggal 17 Januari 2005.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2<sup>nd</sup> Ed). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Carnagey, Dale dan J. Berg Esenwein. 2005. *The Art of Public Speaking*. Blackmask online di <http://www.blackmask.com>. Diakses tanggal 17 Januari 2005.
- Dale, Paulette and James C. Wolf. 2000. *Speech Communication Made Simple A Multicultural Perspective*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Pearson Education Limited.

- Herrington, Tony dan Jan Herrington. 2006. "What is an Authentic Learning Environment?" dalam *Authentic Learning Environments in Higher Education*. Oleh Herrington dan Herrington (ed.). London: Information Science Publishing.
- Klippel, Friederike. 1989. *Keep Talking: Communicative Fluency Activities for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kral, Thomas. 1997. *Plays for Reading: Using Drama in EFL*. Washington: English Language Programs Division of United States Information Agency.
- Lucas, Stephen E. 2001. *The Art of Public Speaking*. 7nd ed. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Mulyana, Yayan G.H. 1996. *A Practical Guide English for Public Speaking*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Nunan, David. 1988. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Powell, Mark. 2002. *Presenting in English How to Give Successful Presentation*. Boston: Heinle.
- Reeves, Thomas C. 2006. "Foreword". dalam *Authentic Learning Environments in Higher Education*. Oleh Herrington dan Herrington (ed). London: Information Science Publishing.
- Santoso, Imam (1994). *Format Prosedur Komunikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.